

**EKSISTENSI DIALEK TEGAL TERHADAP DIGLOSIA “NGAPAK-
JAWA” PADA MAHASISWA PERANTAUAN TEGAL DI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Zulfatun Ni'mah (18107020050)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-628/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : EKSISTENSI DIALEK TEGAL TERHADAP DIGLOSIA "NGAPAK- JAWA" PADA MAHASISWA PERANTAUAN TEGAL DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZULFATUN N'MAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020050
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62e8c3a19e5ad



Penguji I

Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., P.hD.
SIGNED

Valid ID: 62d382112642f



Penguji II

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62e697d4446c3



Yogyakarta, 06 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62d631a3a1877

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfatun Ni'mah

NIM : 18107020050

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri. Sejauh penulis ketahui, skripsi yang telah ditulis ini tidak mengandung isi serta materi dari karya penulis lain yang telah dipublikasikan. Kecuali dalam beberapa bagian yang memang penulis gunakan sebagai sumber acuan dalam kepenulisan skripsi ini.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya dengan tujuan agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 28 Juni 2022

Yang menyatakan



Zulfatun Ni'mah

18107020050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan dan mengadakan perbaikan saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zulfatun Ni'mah

NIM : 18107020050

Program Studi : Sosiologi

Judul : Eksistensi Dialek Tegal Terhadap Fenomena Diglosia *Ngapak-Jawa* Pada Mahasiswa Perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Juni 2022

Pembimbing



Dr. Astri Hanjarwati S.Sos., M.A

NIP. 198505022015032005

HALAMAN MOTTO

**SELALU BERPEGANG PADA TIGA KATA SEDERHANA NAMUN SARAT
MAKNA**

” TOLONG, MAAF DAN TERIMA KASIH”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHASAN

Teiring doa serta rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, serta ridho-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini

Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih untuk diri saya sendiri, yang telah mampu bertahan, berjuang, dan bersemangat dalam menulis skripsi ini serta dalam mencapai mimpi-mimpi saya

Karya yang telah saya tulis ini, saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta saya yang senantiasa memberikan dukungan tiada henti kepada saya untuk selalu bekerja keras dan berusaha sebaik mungkin, serta untuk seluruh keluarga besar saya yang juga telah mendukung saya sampai saat ini

Saya ucapkan terima kasih pula untuk teman-teman serta orang-orang terdekat yang selalu mendukung dan memotivasi saya

Terima kasih pula untuk ibu Astri Hanjarwati selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah dengan sabar dan telaten dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini

Serta untuk seluruh pihak yang telah senantiasa membantu saya dalam menyusun skripsi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini. Penulisan ini saya susun dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi. Adapun penelitian yang berjudul **“Eksistensi Dialek Tegal Terhadap Fenomena Diglosia *Ngapak-Jawa* Pada Mahasiswa Perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”** disusun dengan sebaik mungkin, akan tetapi saya menyadari kesalahan dan kekurangan, penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Namun berkat arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini, utamanya kepada:


1. Bapak Dr. Phill. Al-Makin, M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Muryani, S.Sos., M.A. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph. D. Selaku Dosen Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, semangat serta motivasi untuk para mahasiswanya
5. Ibu Dr. Astri Hanjarwati S.Sos., M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan masukan, arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu Ambar Sari Dewi S.Sos., M.Si., Ph. D., selaku dosen penguji I dan bapak B.J Sujibto M.A., selaku dosen penguji II yang senantiasa memberikan saran dan masukan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen Program Studi Sosiologi yang senantiasa membimbing serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Para mahasiswa organisasi daerah KAMASITA baik demisioner, pengurus, maupun seluruh anggota yang telah membantu penelitian ini dalam pengisian kuesioner penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Segenap keluarga tercinta Bapak Warnoto dan Ibu Nur Chikmah serta kedua adik M. Azfa Izdihar dan Ahmad Hazbi Jazuli yang selalu memberikan doa dan dukungannya sehingga penelitian tugas akhir skripsi ini berjalan dengan lancar dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi
10. Kepada teman seperjuangan Hanafi Ma'rif Kurniawan, terima kasih untuk senantiasa kebersamaan di setiap keadaan
11. Para pejuang S.Sos Lian Yuniarti, Putut Jonggolelono dan Yunita Dwi Cahyaningrung, terima kasih atas kebersamaan, motivasi dan dukungan yang tiada henti untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
12. Segenap teman-teman kelas Sosiologi, terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan penulisan skripsi ini

Dan saya harap kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga laporan penelitian yang saya susun dapat bermanfaat bagi kami khususnya, serta bagi pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 28 Juni 2022

Penyusun



Zulfatun Ni'mah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PEENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHASAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kajian Literatur.....	5
F. Kajian Teori	10
G. Kerangka Pemikiran	17
H. Hipotesis.....	17
I. Metode Penelitian.....	18
BAB II ORGANISASI DAERAH SEBAGAI TEMPAT BERNAUNG DAN WADAH	
PERSAUDARAAN DI TANAH PERANTAUAN	28
A. Gambaran Umum Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	28
B. Sejarah Organisasi Daerah Keluarga Mahasiswa Tegal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (KAMASITA)	31
C. Pola Interaksi dan Budaya Berbahasa Mahasiswa Tegal dalam Organisasi KAMASITA	34
D. Gambaran Umum Dialek Tegal.....	35
E. Deskripsi Responden	36
BAB III MAHASISWA TEGAL DAN KEBIASAAN BERINTERAKSI DI PERANTAUAN ...	39
A. Variasi Bahasa.....	39
B. Pola Interaksi	44
C. Eksistensi Bahasa Ngapak.....	49
D. Uji Deskriptif.....	53
E. Pengaruh Variasi Bahasa dan Pola Interaksi.....	56

F. Uji Asumsi.....	58
G. Uji Hipotesis	61
BAB IV EKSISTENSI DIALEK TEGAL TERHADAP ADANYA FENOMENA DIGLOSIA NGAPAK-JAWA PADA MAHASISWA PERANTAUAN TEGAL.....	65
A. Variasi Bahasa dalam Masyarakat yang Berbeda.....	66
B. Intensitas Komunikasi dalam Membentuk Pola Interaksi.....	70
C. Percampuran Bahasa terhadap Eksistensi sebuah Dialek	75
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Keterbatasan Penelitian	80
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	85
CURRICULUM VITAE.....	114



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Definisi Operasional	19
Tabel 1.2 Skala Likers	24
Tabel 2.1 Jenis Kelamin.....	37
Tabel 2.2 Lama Merantau	37
Tabel 3.1 Wujud Dialek Tegal.....	39
Tabel 3.2 Penyampaian Dialek Tegal	41
Tabel 3.3 Penyampuran Dialek.....	42
Tabel 3.4 Penggunaan Dialek Jawa	43
Tabel 3.5 Interaksi dengan Sesama Mahasiswa Tegal.....	45
Tabel 3.6 Interaksi dengan Mahasiswa Lain.....	46
Tabel 3.7 Interaksi dalam Organisasi.....	47
Tabel 3.8 Bahasa Ibu.....	49
Tabel 3.9 Identitas Diri	50
Tabel 3.10 Kebanggaan Budaya Berbahasa.....	52
Tabel 3.11 Uji Deskriptif Variasi Bahasa	53
Tabel 3.12 Uji Deskriptif Pola Interaksi	54
Tabel 3.13 Uji Deskriptif Eksistensi Dialek Tegal.....	55
Tabel 3.14 Uji Korelasi Variasi Bahasa Terhadap Eksistensi Dialek Tegal.....	57
Tabel 3.15 Uji Korelasi Pola Interaksi Terhadap Eksistensi Dialek Tegal.....	57
Tabel 3.16 Uji Normalitas.....	59
Tabel 3.17 Uji Linieritas Variasi Bahasa.....	60
Tabel 3.18 Uji Linieritas Pola Interaksi.....	61
Tabel 3.19 Uji Hipotesis 1	62
Tabel 3.20 Uji Parsial 1	62
Tabel 3.21 Uji Hipotesis 2	63
Tabel 3.22 Uji Parsial 2	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran..... 17



ABSTRAK

Dialek Tegal yang dikenal dengan logat *medhok* atau logat *ngapak* menjadi satu ciri khas tersendiri bagi orang-orang Tegal. Bicara tentang bahasa, terdapat istilah diglosia. Kondisi dimana masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi. Hal tersebut terjadi pada mahasiswa Tegal yang merantau ke luar daerah. Ketika merantau mahasiswa perantau Tegal di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus beradaptasi terlebih dahulu dengan kondisi akan bahasa yang baru dan berbeda. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana eksistensi dialek Tegal terhadap adanya fenomena diglosia.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori sosiologi bahasa yang dikemukakan oleh beberapa ahli sosiolinguistik dan interaksi sosial yang dikemukakan oleh George Simmel. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner disebarkan pada mahasiswa perantauan Tegal di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pernah atau sedang mengikuti organisasi kedaerahan Keluarga Mahasiswa Tegal (KAMASITA) dalam bentuk google form yang disebarkan melalui online. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji deskriptif dan analisis uji regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 *for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Adanya indikator variasi bahasa dan pola interaksi yang dapat mempengaruhi eksistensi dialek Tegal pada mahasiswa perantauan Tegal. 2. Variasi bahasa mempunyai besaran pengaruh terhadap eksistensi dialek Tegal sebanyak 51,3% dengan perolehan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). 3. Variabel pola interaksi memiliki besaran pengaruh sebanyak 48,3% terhadap eksistensi dialek Tegal dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Berdasarkan analisis teori yang digunakan, yakni sosiologi bahasa berkaitan dengan interaksi sosial, dimana proses tersebut terjadi penggunaan bahasa yang diungkap oleh masing-masing orang dalam daerah yang berbeda sehingga memunculkan bahasa yang bervariasi. Selain itu dalam teori interaksi sosial dijelaskan bahwa interaksi yang telah terjalin selanjutnya akan menemui proses timbal balik yang sehingga membentuk pola interaksi yang dilihat dari tindakan individu yang berinteraksi. Kedua hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terciptanya variasi bahasa dan pola interaksi mempengaruhi sebuah eksistensi dialek Tegal pada mahasiswa perantauan Tegal di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kata Kunci: Dialek Tegal, Diglosia, Mahasiswa Perantauan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tegal merupakan salah satu wilayah yang terletak di bagian utara Pulau Jawa, kota kecil yang terkenal dengan semboyannya “*Tegal Laka-laka*” ini mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh wilayah-wilayah lain. Ciri khas inilah terlihat di berbagai aspek kehidupan masyarakat Tegal baik dari aspek budaya, kuliner khas, adat istiadat serta pada ciri khas bahasanya. Masing-masing dari aspek tersebut mempunyai keunikan tersendiri, misalnya pada ciri khas bahasa. Dalam kesehariannya masyarakat Tegal mempunyai bahasa daerah yang dijadikan alat interaksi antar sesama individu, bahasa ini yang dari dulu hingga sekarang melekat pada masyarakat Tegal.

Bahasa pertama yang dilafalkan oleh seseorang biasa disebut bahasa ibu, dikatakan bahasa ibu sebagai analoginya bisa melihat seorang bayi yang tidak bisa bicara dan setelahnya diajarkan oleh orang tuanya dengan bahasa yang ada di wilayahnya.¹ Karena seseorang juga terlahir dari orang tua dan wilayah berbeda maka nantinya juga akan mendapati sebuah perbedaan pula. Di Indonesia bahasa ibu agaknya kental dengan bahasa daerah, seperti pada daerah Tegal. Wilayah Tegal yang masuk ke dalam wilayah Pulau Jawa mempunyai Bahasa Jawa, akan tetapi Bahasa Jawa masyarakat Tegal juga mempunyai kekhasan tersendiri yang mana ciri khas inilah yang menjadi bahasa ibu yang kental dengan masyarakat Tegal dalam berinteraksi sehari-harinya. Bahasa yang digunakan oleh orang-orang Tegal dinamakan dengan Dialek Tegal, sehari-harinya masyarakat menggunakan Dialek Tegal dimanapun mereka berada. Dialek Tegal ini seolah telah menjadi identitas orang-orang Tegal dengan berbagai ciri khasnya seperti logat, kosakata hingga intonasi.²

Dialek Tegal digunakan oleh salah satu budayawan Tegal yakni Ki Entus Susmono yang lebih dikenal sebagai seorang dalang. Ki Entus Susmono ini terkenal

¹ Hamidulloh Ibd, “Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar,” *Shahih : Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 2 (December 29, 2017).

² Deni Herawati, Hermintoyo M, and Mujid Farihl Amin, “Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Deskriptif Struktural,” *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. 1 (2012): 3.

sebagai *Dalang Edan* karena menampilkan pertunjukan wayang yang dibawakan dengan menggunakan ciri khas dialek Tegal.³ Dalam pertunjukannya, menggunakan ciri khas dialek Tegal adalah salah satu inisiatif agar pesan yang terkandung dalam pertunjukan tersebut dapat mudah diserap oleh penikmatnya, hal tersebut dikarenakan dialek Tegal sendiri merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Tegal dalam komunikasi sehari-hari.⁴

Meskipun dialek Tegal digunakan dalam interaksi sehari-hari, akan tetapi dialek Tegal ini juga mempunyai *unggah-ungguhing* bahasa seperti halnya Bahasa Jawa pada umumnya, sehingga dari dialek Tegal ini sendiri juga mempunyai varian bahasanya. Dialek Tegal yang diucapkan terhadap orang yang usianya sama dengan orang yang lebih tua akan sedikit berbeda.⁵ Variasi dialek Tegal di masyarakat terkenal dengan pelafalan dengan logat yang *medhok*, logat tersebut dikenal dengan logat *ngapak*. Seperti contoh pada penggunaan kata *enyong* (saya), *njagong* (duduk), *senud* (pusing) dan lain sebagainya. Selain itu perbedaan dengan dialek lain yakni pada karakteristik persamaan pelafalan praktik fonetiknya khususnya pada akhiran “a” seperti kata *ngapa* (kenapa), *nang kana* (di sana), *sapa* (siapa) dan kosakata lainnya.⁶ Dialek Tegal digunakan oleh masyarakat yang berada di sebagian Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Brebes.⁷ Akan tetapi logat *ngapak* lebih meluas yakni digunakan pada wilayah kerassidenan Banyumas, Tegal dan Brebes.⁸ Di samping daripada itu Dialek Tegal menjadi salah satu bahasa ibu masyarakat Tegal yang juga menjadi identitas masyarakat Tegal itu sendiri. Identitas inilah akan membedakan orang-orang Tegal ketika ia keluar dari wilayahnya, sehingga dengan adanya identitas

³ Adi Kuntoro, Sri Swidayati, and Triyanto, “The Symbolic Meaning of Characters in Wayang Lupit and Slentheng By Ki Entus Susmono,” *Catharsis* 8, no. 4 (2019): 454.

⁴ Dedi Arif Setiawan, Rini Iswari, and Moh. Yasir Alimi, “Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras,” *Solidarity* 7, no. 1 (2018): 269.

⁵ Eva Ardiana Indrariansi and Yuninda Feti Ningrum, “Kajian Kontraktif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang,” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 2 (November 27, 2017): 349–50.

⁶ Abadi Supriatin, “Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Tegal,” in *International Seminar: Language Maintenance and Shift II*, 2012, 365–67.

⁷ Suwadji, *Struktur Dialek Tegal Bahasa Jawa Di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal Dan Sekitarnya)* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 3.

⁸ Siti Khusnul Khotimah, “Kontruksi Identitas Kultural ‘Wong Ngapak’ Melalui Konsumsi Media Dialek Banyumasan,” *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 2 (December 31, 2017): 81.

ini masyarakat Tegal dapat memperkenalkan sekaligus mempertahankan bahasa daerahnya sendiri.

Realitanya, logat *ngapak* yang disinyalir menjadi sebuah identitas bahasa ternyata terdapat hal yang negatif di masyarakat.⁹ Pandangan negatif tersebut kebanyakan berasal dari pandangan masyarakat yang tidak menggunakan bahasa dengan logat *ngapak*. Seperti contoh yang dialami oleh Abid, mahasiswa Cilacap yang merantau ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan. Dalam pergaulannya bahasa dengan logat *ngapak* yang digunakan Abid dikatakan sebagai bahasa yang aneh seperti bahasa alien.¹⁰ *Bullying* terhadap dialek tersebut juga dirasakan oleh mahasiswa Tegal yang merantau ke Yogyakarta. Tak jarang dari mereka justru ditertawakan karena penggunaan dialek yang berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya.

Akan tetapi sebagai sebuah identitas dialek Tegal penting untuk dilestarikan, apalagi dialek Tegal menjadi suatu bahasa yang digunakan dalam berinteraksi yang artinya dialek Tegal ini akan melekat dalam setiap diri orang-orang Tegal. Sebagai masyarakat yang mempunyai identitas, orang-orang Tegal harusnya bangga menggunakan bahasanya dan memperkenalkan dialek Tegal ini kepada masyarakat daerah lain, tentunya dengan pola interaksi yang sesuai. Seperti yang dilakukan oleh Dani, salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berasal dari Tegal. Ia merupakan mahasiswa pascasarjana di universitas tersebut, Dani menuturkan bahwa sejak awal merantau ke Yogyakarta hingga sekarang ia selalu menggunakan dialek Tegal ketika berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Ia menganggap bahwa dialek yang ia ucapkan sudah menjadi sebuah identitas bagi dirinya sebagai orang Tegal. Menurutnya meskipun dialek Tegal diperkenalkan pada masyarakat luar Tegal akan tetapi tetap menghargai bahasa keseharian di tempat itu pula.¹¹ Oleh karenanya meskipun orang-orang Tegal tidak berada di wilayahnya, ia masih sadar akan bahasa ibu, dan dialek Tegal tidak akan punah karena tetap digunakan masyarakatnya dimanapun berada.

Keragaman akan penggunaan dialek Tegal dirasakan oleh mahasiswa perantauan khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁹ I Dewa Putu Wijana, "Pemertahanan Dialek Banyumas Terhadap Dominasi Dialek Solo-Yogya," *Humaniora* 17, no. 2 (June 2005): 155.

¹⁰ Khotimah, Op. Cit., 88.

¹¹ Khari Muhdani, Dialek Tegal, November 30, 2021.

Berada pada wilayah yang bukan asal daerahnya mahasiswa perantauan tersebut akhirnya menghadapi fenomena diglosia. Diglosia dapat diartikan sebagai fenomena di masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam sehari-hari. Hal tersebut terjadi pada mahasiswa perantauan dari Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang memungkinkan melakukan pencampuran bahasa. Sampai pada akhirnya banyak dari mereka yang bergabung dalam organisasi kedaerahan yang anggotanya terdiri dari mahasiswa-mahasiswa satu daerah. Dinaungi oleh sebuah organisasi agaknya menjadi kesempatan bagi mereka untuk mempertahankan budaya maupun kebiasaan yang dilakukan saat di rumah. Salah satu organisasi kedaerahan Tegal adalah KAMASITA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atau Keluarga Mahasiswa Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, organisasi ini merupakan organisasi kedaerahan yang berdiri sejak 09 November 1990 yang menaungi mahasiswa-mahasiswa Tegal yang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Tujuan didirikannya organisasi tersebut yakni sebagai tempat bernaung mahasiswa Tegal yang ada di Yogyakarta khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Organisasi tersebut menjadi wadah bagi mahasiswa-mahasiswa Tegal dalam menumbuhkan kekeluargaan di tempat perantauan. Sehingga organisasi kedaerahan tentu penting bagi mahasiswa-mahasiswa tersebut mengingat mereka menempuh pendidikan di daerah lain dan pastinya akan berinteraksi dengan orang-orang dari daerah yang berbeda, terdapat kemungkinan mereka akan menghadapi budaya dan kebiasaan baru, inilah yang menjadi ancaman bagi eksistensi identitas yang mereka punya. Dengan berada pada situasi yang demikian mahasiswa-mahasiswa luar Tegal harus mampu mempertahankan identitasnya atau bahkan dapat memperkenalkan identitasnya pada daerah lain. Realitasnya diglosia dapat dilihat melalui dua model mahasiswa yang hampir susah mengucapkan dialek-dialek Tegal karena terbentur dengan bahasa lain yang dalam hal tersebut bahasa sehari-hari mereka ketika sedang menempuh pendidikan luar daerah, selain itu beberapa mahasiswa lain justru dengan bangga memperkenalkan Dialek Tegal kepada teman-teman yang berasal dari daerah lain.

Mahasiswa menjadi salah satu kelompok dalam masyarakat yang memungkinkan akan menemukan interaksi yang cukup beragam, hal tersebut dikarenakan aktivitas dari mahasiswa sendiri yang cenderung menjadikan mereka menemui dan berinteraksi dengan berbagai masyarakat lain dalam situasi yang berbeda. Sehingga mahasiswa menjadi satu contoh sekumpulan orang di masyarakat yang dapat

mempunyai andil dalam eksistensi budaya. Begitu pula dengan mahasiswa Tegal di perantauan khususnya mahasiswa yang merantau di Yogyakarta, interaksi yang terjadi dalam aktivitas mereka sehari-harinya agaknya perlu diperharikan terkait dengan mempertahankan budaya berbahasa dialek Tegal itu sendiri.

Dari pemaparan di atas penelitian ini akan mengkaji sejauh mana eksistensi Dialek Tegal di kalangan mahasiswa yang merantau, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejauh mana para mahasiswa tersebut melestarikan Dialek Tegal yang di sisi lain juga mengalami fenomena diglosia bahasa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi Dialek Tegal terhadap fenomena diglosia *Ngapak-Jawa* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis sejauh mana dialek Tegal dilestarikan oleh mahasiswa Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sebuah identitas diri dan juga kebanggaan budaya berbahasa ditengah-tengah fenomena diglosia pada mahasiswa Tegal yang sedang menemuh pendidikan di luar daerah Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam ilmu pengetahuan terutama pada konsep sosiologi bahasa, terutama bahasa daerah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan menjadi pengingat kesadaran mahasiswa Tegal yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah bahwa eksistensi dialek Tegal perlu diperhatikan sebagai bahasa ibu yang dapat dibanggakan juga sebagai identitas orang Tegal.

E. Kajian Literatur

Studi tentang Dialek Tegal dengan fenomena diglosia bahasa bukan merupakan satu kajian ilmu baru, akan tetapi studi-studi tentang Dialek Tegal lebih terfokus pada tata kelola bahasanya daripada penggunaannya dalam masyarakat. Untuk itu berikut

akan dikaji beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian tentang dialek Tegal dan fenomena diglosia.

Pertama, jurnal berjudul “Bahasa Ngapak Sebagai Sarana Kontruksi Budaya” yang ditulis oleh Abdullah dalam Buletin Al-Turas, Volume 25, Nomor 2, November 2019.¹² Dalam jurnalnya Abdullah menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mendapatkan data penelitian, metode ini dihasilkan dari data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan bahkan perilaku seseorang juga diamati melalui Teknik simak. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa sebuah kajian antropologi bahasa dan budaya, bahasa sebagai kontruksi budaya menjadi garis besar dalam pembahasan yang dijabarkan. Sedangkan lebih singkatnya, penelitian ini menjelaskan bahwa bahasa mempunyai makna yang lebih luas ranahnya, makna-makna yang dikontuksikan bahasa ini timbul dari simbol-simbol budaya di masyarakat. Pokok bahasan mengenai bahasa yang dikonstruksikan melalui budaya yakni identifikasi bahasa ngapak yang diadaptasi dari dialog-dialog sehari-harinya. Budaya yang dimaksud dalam penggunaan diaolog ngapak mengarah pada budaya Jawa. Oleh sebab itu keadaan yang demikian sejatinya sudah ada sejak dahulu akan tetapi topiknya masih aktual dan masih senantiasa hangat jika dibicarakan bahkan diterapkan karena melakat pada kehidupan interaksi masyarakat itu sendiri. Kesimpulan dalam penulisan jurnal ini adalah penjelasan lebih rinci dari sebuah bahasa yang merupakan unsur dari suatu budaya dalam masyarakat sehingga interaksi orang-orang dengan bahasa ngapaklah yang dapat dijadikan sebuah istilah dalam memaknai nilai-nilai yang ada pada budaya Jawa itu sendiri.

Kedua, artikel jurnal dari Pingki Setyo Anggraeni dan Wiwid Noor Rakhmad yang berjudul “Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak di Luar Lingkungan Lokalnya”.¹³ Jurnal yang dirilis pada 16 April 2020, Volume 8, Nomor 2 merupakan salah satu jurnal Interaksi Online yang membahas tentang penutur Dialek Ngapak di Semarang. Metode penulisan ini yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berkaitan dengan pengalaman individu. Hasil dari penelitian dibagi menjadi tiga bagian tema besar, yang pertama terkait pengalaman penutur Dialek Ngapak tinggal di Kota Semarang. Para penutur ini menyampaikan bahwa banyak dari

¹² Abdullah, “Bahasa Ngapak Sebagai Sarana Kontruksi Budaya,” *Buletin Al-Turas* 25, no. 1 (November 2019): 141–62.

¹³ Pinky Setiyo Anggraeni and Wiwid Noor Rakhmat, “Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Diluar Lingkungan Budaya Lokalnya,” *Interaksi Online* 8, no. 2 (April 16, 2020): 41–52.

mereka yang baru pertama kali merantau ke Kota Semarang dan belum mengenal betul budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di Kota Semarang ini. Dalam tema ini juga menjelaskan bagaimana kesan pertama mereka ketika merantau, yakni mereka menyisakan kesan positif ketika pertama kali hidup di Kota Semarang sebelum akhirnya mereka melakukan interaksi dengan individu-individu di kota tersebut. Tema yang kedua berbicara mengenai adaptasi komunikasi mereka dengan individu dengan kebudayaan lain, di sini mereka menuturkan bahwa bukan hal mudah menjalin komunikasi dengan orang-orang yang mempunyai kebudayaan lain mulai dari gaya bahasanya hingga pada perbedaan persepsi masing-masing individunya. Untuk yang ketiga menjelaskan tentang identitas diri sebagai penutur Dialek Ngapak, beberapa informan menuturkan bahwa kesan orang lain terhadap mereka adalah aneh karena penuturan bahasanya, akan tetapi beberapa dari mereka juga mendapatkan kesan sebagai individu yang unik dan lucu ketika berbicara. Kesimpulan dalam penulisan ini adalah munculnya kesadaran diri dari perbedaan yang dialami oleh penutur Dialek Ngapak dengan orang dari budaya lain sehingga menjadikan mereka menutup diri dari dunia luar, akan tetapi komunikasi yang terjalin ketika berinteraksi dengan individu dari budaya lain berhasil membuka diri mereka dan sadar akan identitas yang dimiliki oleh penutur Dialek Ngapak sehingga dalam prosesnya mereka juga melakukan asimilasi budaya yang nantinya digunakan dalam adaptasi sehari-harinya.

Selanjutnya yang *ketiga* kajian dari jurnal berjudul “Fenomena Bahasa Di Lapangan: Sebuah Kajian Kualitatif” yang ditulis oleh Yulia Esti Katrini dalam Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora, Volume 14, Nomor 1, April 2014.¹⁴ Penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis fenomena berbahasa seseorang yang dilihat dari aktivitas bahasanya. Temuan dalam jurnal ini cukup menarik, karena dalam penulisan ini dijelaskan tentang penempatan bahasa-bahasa yang dituturkan masyarakat dalam konteks-konteks dan keadaan tertentu. Seperti perbedaan penggunaan bahasa dalam interaksi di pasar modern dan pasar tradisional, dalam interaksi di pasar modern seseorang cenderung menggunakan bahasa yang santun dan acap kali menggunakan istilah asing yang tujuannya agar dapat mudah dimengerti. Sedangkan interaksi dalam pasar tradisional cenderung menggunakan bahasa daerah setempat yang biasanya dituturkan dalam kehidupan sehari-hari, heterogenitas masyarakat juga mempengaruhi fenomena bahasa yang dituturkan

¹⁴ Yulia Esti Katrini, “Fenomena Bahasa di Lapangan: Sebuah Kajian Kualitatif” 14, no. 1 (2014): 7.

dalam masyarakat di pasar tradisional ini. Selanjutnya temuan mengenai penggunaan bahasa yang dimanfaatkan untuk mengasah kreativitas seorang individu ataupun kelompok, dalam hal ini kaitannya dengan bahasa tulisan. Bahasa-bahasa tulisan yang dicanangkan oleh sebagian masyarakat terbilang cukup unik dan penuh dengan gaya-gaya bahasa yang juga tak kalah menarik. Kesimpulan dalam penulisan ini yakni fenomena bahasa di lapangan akan berubah-ubah seiring berjalannya waktu juga di setiap keadaan dan tempat tertentu. Di stu tempat dan tempat lainnya akan dijumpai olah bahasa yang berbeda. Selain itu, semakin berjalannya waktu juga perubahan terkait bahasa juga dilijet dari munculnya kosakata-kosakata baru yang terjadi di masyarakat.

Keempat, penelitian dari Harjiah dan Amsal Amri dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 3, Nomor 1, Februari 2018 yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Luar Aceh dan Mahasiswa Aceh di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala”.¹⁵ Penelitian tentang pola interaksi ini menggunakan metode kualitatif, metode ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang akan menjelaskan tentang pola interaksi sosial yang dilakukan antara mahasiswa Luar Aceh dengan mahasiswa Aceh di FISIP Unisyiah. Penelitian ini menghasilkan pembahasan terkait pola interaksi yang dilakukan cenderung mengarah pada pola interaksi asosiatif yang berfokus pada kerjasama dan akomodasi. Hal ini dilihat dari komunikasi yang dibangun cukup baik anantara mahasiswa Luar Aceh dan mahasiswa Aceh karena pola interaksi yang mereka lakukan termasuk dalam komunikasi yang positif sehingga terciptanya sebuah lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Menurut mereka meskipun mereka merupakan masyarakat yang berasal dari latar belakang daerah yang berbeda akan tetapi tidak didapati kesulitan ketika mereka menjadi komunikasi seperti melakukan kerjasama. Kesimpulan dari penulisan pola interaksi ini adalah interaksi antara mahasiswa Luar Aceh dan mahasiswa Aceh di FISIP Unisyiah terjalin dengan positif dan baik sehingga pola interaksi yang dilakukan sama sekali tidak menimbulkan persaingan antara mereka dan tidak menimbulkan konflik satu sama lain, sehingga terciptanya rasa aman dan nyaman dalam menjalankan tugas masing-masing sebagai mahasiswa di FISIP Unisyiah.

¹⁵ Hajiah and Amsal Amri, “Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Luar Aceh Dan Mahasiswa Aceh Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 1 (February 2018): 1–15.

Kelima, “Pengaruh Akulturasi dalam Proses Interaksi Antarbudaya Terhadap Kesadaran Budaya Berbahasa Daerah Setempat Bagi Mahasiswa Rantau” oleh Dian Fitriani dalam Jurnal Komunida, Volume 8, Nomor 1, tahun 2018.¹⁶ Merupakan jurnal penelitian yang menggunakan metode *Path Analysis* dimana metode tersebut bertujuan untuk meneliti variabel-variabel yang bersangkutan mempunyai pengaruh dengan variabel lain dan juga seberapa besar pengaruhnya. Dalam hal ini mengemukakan fakta tentang akulturasi mahasiswa SulSel di Kota Bandung dengan organisasi kedaerahannya. Penelitian ini menemukan berbagai upaya yang dilakukan oleh responden dalam mengakulturasi budaya dengan faktor-faktor lain. Cara mereka melakukan akulturasi budaya tersebut dengan bergaul dengan orang Sunda dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang Sunda. Bergaul yang dilakukan inilah dibentuk dengan melakukan interaksi dalam komunikasi, komunikasi-komunikasi yang terjalin antara lain komunikasi personal, komunikasi ini yang mempunyai pengaruh yang cukup signifikan karena sudah seharusnya responden membaaur dengan orang-orang Sunda. Kemudian terdapat komunikasi sosial yang dimanfaatkan mereka untuk andil dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial-budaya yang diselenggarakan oleh organisasi daerah. Selanjutnya ada lingkungan komunikasi dimana hal tersebut erat kaitannya dengan tempat dimana mahasiswa Sulawesi Selatan tinggal, beberapa dari mereka ada yang bertempat tinggal di asrama mahasiswa dan umumnya mereka bertempat tinggal di pemukiman warga Sunda sehingga proses akulturasi dilakukan dengan baik. Potensi akulturasi yang dihasilkan dilihat dari persamaan-persamaan budaya yang terdapat pada orang Sunda dan budaya SulSel dan terdapat perbedaan yang paling menonjol adalah dialek dan kebiasaan sehari-hari, akan tetapi hal tersebut tidak menghambat proses akulturasi budaya antara keduanya. Kesimpulan yang dapat dijelaskan dalam temuan penelitian ini adalah adanya pengaruh akulturasi yang cukup signifikan antara mahasiswa Sulawesi Selatan dengan orang-orang Sunda, akulturasi signifikan tersebut terdapat pada budaya berbahasa antara keduanya.

Yang terakhir yakni *keenam*, membahas jurnal yang ditulis oleh Hizma Rufaida dan Erin Ratna Kuantanti berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya

¹⁶ Dian Fitriana, “Pengaruh Akulturasi Dalam Proses Interaksi Antarbudaya Terhadap Kesadaran Budaya Berbahasa Daerah Setempat Bagi Mahasiswa Rantau,” *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 8, no. 1 (2018): 40–50.

dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro” dalam Jurnal Empati, Volume 7, Nomor 3, Agustus 2017.¹⁷ Dalam jurnal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan penentuan populasinya adalah mahasiswa rantau Universitas Diponegoro yang menjadi anggota organisasi kedaerah Pulau Sumatera. Hasil dari penelitian ini menggunakan uji normalitas terhadap dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri yang menunjukkan distribusinya normal. Selanjutnya melalui uji regresi menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri ada pada tingkat yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan persentase sebanyak 63,88%. Kesimpulan yang didapat melalui temuan tersebut yakni adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Universitas Diponegoro, akan tetapi persentase yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri, maka semakin rendah tingkat dukungan sosial teman sebayanya.

Berdasarkan enam literatur di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut mengkaji tentang dialek *ngapak* dan fenomena kebahasaan secara umum serta dengan kajian yang terpisah. Sehingga hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah spesifikasi dari ragam dialek *ngapak* yakni dialek Tegalan yang menerangkan keeksistensinya sehubungan dengan adanya fenomena kebahasaan berupa fenomena diglosia.

F. Kajian Teori

1. Sosiologi Bahasa

Memaparkan sebuah eksistensi bahasa tidak terlepas akan sumber daya manusia yang menggunakan dan melestarikannya. Kajian sosiologi bahasa mempelajari antara kebahasaan dan masyarakat, konsep sosiologi bahasa menjelaskan mengapa masyarakat menggunakan bahasa yang berbeda dalam konteks sosialnya. Selain itu penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat memahami makna sosial yang terjadi sehingga terlihat peran dan fungsi dari bahasa yang digunakan di masyarakat.¹⁸

¹⁷ Hizma Rufaida and Erin Ratna, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro,” *Jurnal Empati* 7, no. 3 (Agustus 2017): 217–22.

¹⁸ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, 4th ed. (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2012), 1–7.

Bahasa menjadi sarana utama yang dapat dilakukan masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lain, sehingga interaksi dan makna yang dihasilkan dari komunikasi menggunakan bahasa menciptakan kebudayaan di masyarakat itu sendiri. James M. Henslin menyebutkan bahwa bahasa yang dijadikan interaksi individu dengan masyarakatnya dapat meneruskan sebuah ide atau gagasan, sebuah pengetahuan dari pengalaman bahkan pada sikap terhadap generasi selanjutnya.¹⁹

Sosiologi bahasa berkaitan erat dengan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial yang terjalin kemudian dimaknai menggunakan bahasa yang diungkapkan oleh masing-masing masyarakat di lingkungan berbeda. Sehingga hal tersebut akhirnya mempengaruhi ragam bahasa di masing-masing masyarakat mulai dari alih gaya, alih dialek, diglosia dan alih bahasanya. Hubungan antara bahasa dan interaksi sosial menyebabkan pergeseran maupun perbedaan bahasa, akan tetapi hal tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh situasi sosial saja, karena melihat pada hal lain bahwa penggunaan bahasa oleh masyarakat dapat dipengaruhi oleh manipulasi dan keinginan masyarakat yang menuturkan sehingga dapat menciptakan makna yang beragam pula.²⁰

2. Teori Interaksi Sosial George Simmel

Konsep teori interaksi sosial (*sosial interaction*) yang dikemukakan oleh George Simmel berangkat dari pengertiannya mengenai masyarakat, dimana Simmel memandang masyarakat bukan hanya sebagai kumpulan individu saja, akan tetapi jauh dari itu terdapat pola interaksi timbal balik antara sekelompok individu yang disebut masyarakat. Melalui pendekatan identifikasi tersebut muncul istilah sosiassi yang berarti suatu bentuk yang berulang atau pola-pola dalam masyarakat. Sosiassi dalam pengertian lebih luasnya yakni proses dimana terbentuknya suatu masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh hubungan timbal balik yang dihasilkan dari interaksi individu satu dengan individu lainnya, serta dalam konsep sosiassi ini interaksi timbal balik yang dihasilkan berlangsung lama dan bersifat sementara.²¹

¹⁹ James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, 6th ed., 1 (Jakarta: Erlangga, 2006), 44–47.

²⁰ Peter Trudgill, *Sociolinguistic: An Introduction to Language and Society*, 4th ed. (London: Penguin Books, 2000), 105–7.

²¹ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*, 1st ed. (Makasar: CV Sah Media, 2017), 74–75.

Fenomena interaksi sosial dengan konsep timbal balik pasti dijumpai di masyarakat manapun. Realitanya interaksi yang dilakukan oleh individu dibarengi dengan adanya hal diluar daripada itu, seseorang akan terdorong untuk berinteraksi jika mempunyai kamauan emosional maupun kesadaran persamaan tujuan. Tidak bisa dipungkiri bahwa jalinan interaksi timbal balik pada masyarakat akan membentuk pola interaksi yang berkelanjutan dan nantiya akan menentukan tindakan-tindakan masyarakat yang saling berinteraksi tersebut. realita ini yang menjadi kritik tentang gagasan Simmel mengenai teori interaksi timbal balik.²² George Simmel disangka terlalu memaksakan keteraturan dalam masyarakat sehingga kritik terhadap teori ini dianggap abai terhadap pendekatan sosiologi formalnya. Akan tetapi kritik tersebut dapat diseimbangkan dengan konsep pendekatan sosiologi formal antaranya dengan melihat bentuk-bentuk nyata yang dekat dengan pendekatan ini, kemudia pendekatan terhadap interaksi timbal balik Simmel tidak memaksakan indikator-indikator yang tidak sesuai dengan realitas sosial dan yang terakhir pendekatan tersebut tidak menggunakan teori-teori umum tetapi lebih pada tidak memaksa semua dunia sosial masuk ke ranah realitas sosial itu sendiri.²³

Proses terbentuknya masyarakat memang beragam macamnya, seperti pengertian masyarakat menurut Max Weber bahwa masyarakat merupakan struktur yang dihasilkan dari suatu harapan dan nilai yang ada di masyarakat.²⁴ Hal yang demikian terbentuk karena adanya hubungan komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok orang, hubungan yang dibangun melalui komunikasi tersebut membentuk satu kebudayaan baru yang diyakini dan dipercaya masyarakat, atau lebih tepatnya interaksi sosial dalam masyarakat tadi memunculkan sebuah tindakan yang ditandai dengan adanya kebudayaan di masyarakat. Faktor-faktor yang dihasilkan dari sebuah hubngan interaksi tersebut dikategorikan dalam bentuk materiil dan non-materiil.²⁵ Dari sinilah yang nantinya memaparkan pembahasan tentang makna nilai dan norma dalam masyarakat maupun bentuk simbol-simbol yang menciptakan hubungan di masyarakat itu juga.

²² Ibid., 84.

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 189.

²⁴ Razak, Op. Cit., 78.

²⁵ Ritzer, Op. Cit., 191.

3. Pola Interaksi

Makhluk sosial menjadi istilah yang disematkan pada manusia karena berdampingan dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Interaksi berasal dari kata bahasa Inggris yakni *Interaction* yang berarti suatu tindakan yang di dalamnya terdapat proses berbalas. Lebih jelasnya interaksi merupakan suatu hal berupa tindakan yang memungkinkan adanya pengaruh dan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya.²⁶

Di dalam sebuah masyarakat yang saling berinteraksi akan membentuk atau menghasilkan aktivitas-aktivitas tertentu yang disepakati oleh satu dengan lainnya. Hal tersebut yang menjadi proses terbentuknya sebuah pola-pola interaksi di masyarakat itu sendiri. Pola interaksi merupakan bentuk yang dihasilkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih yang nantinya akan menciptakan aktivitas-aktivitas sosial yang disepakati untuk tujuan bersama.²⁷ Terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berikut dijelaskan faktor-faktor yang mendasari bentuk-bentuk dari pola interaksi, antara lain:²⁸

- a. Imitasi, yakni faktor yang dilandasi oleh sebuah proses meniru tindakan orang lain. Adapun hal yang ditiru yakni berupa sikap, perilaku maupun penampilan orang lain baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.
- b. Sugesti, setelah individu meniru tindakan dari individu lain maka individu tersebut akan berlanjut pada proses mengamati. Hal ini dibuktikan dengan adanya cara dalam pemberian pandangan atau gagasan terhadap orang lain yang didukung oleh penguatan emosional tertentu.
- c. Identifikasi, proses yang terjadi karena faktor ini merupakan proses dimana seseorang telah melakukan proses imitasi dan sugesti. Seseorang cenderung akan melakukan hal yang sama seperti orang lain, tidak hanya meniru saja akan tetapi faktor ini akan membuat seseorang mengidentikkan dirinya

²⁶ Fathur Rohman and FX Sri Sadewo, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya," *Paradigma* 2, no. 3 (2014): 2.

²⁷ Maria Vivianti Bare Koten and Didik Iswayudi, "Mahasiswa Etnis Timur Dan Etnis Jawa Untuk Meningkatkan Kerukunan Bermasyarakat Di Kampus," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen* 3 (2019): 274.

²⁸ Rohman and Sadewo, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya," 2–3.

dengan orang lain baik berupa perilaku, nilai atau sampai pada kepercayaan yang dianut oleh orang lain.

- d. Simpati, faktor ketertarikan diri dalam menyikapi tindakan orang lain, proses ini timbul seolah-olah dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Selain itu, faktor tersebut merupakan faktor kepedulian seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain.

4. Diglosia

Diglosia berasal dari bahasa Perancis yakni *diglossie* yang menurut Widi Astuti dalam Ferguson berarti dalam satu situasi terdapat ragam bahasa lain dalam dialek-dialek utama yang diucapkan, hal semacam itu masih pada penggunaan bahasa yang stabil.²⁹ Terdapat sembilan pendekatan menurut Ferguson dalam memaknai suatu diglosia, antara lain:³⁰

- a. Fungsi
- b. Prestise
- c. Warisan Kesusastraan
- d. Pemerolehan
- e. Standardisasi
- f. Stabilitas
- g. Gramatika
- h. Leksikon
- i. Fonologi

Fenomena diglosia membaca suatu kondisi dalam masyarakat yang mempunyai dua variasi bahasa yang berbeda, dimana masing-masing dari ragam bahasa tersebut mempunyai peranan dan fungsinya. Selain itu penempatan dan waktu dalam menggunakannya pun kerap berbeda pada konteks sosial khususnya dalam membangun komunikasi dalam berinteraksi.

²⁹ Widi Astuti, "Diglosia Masyarakat Tutar Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebebasan Terhadap Bahasa Fusha Dan Bahasa 'Amiyah Dilihat Dari Perspektif Sosiolinguistik)," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (Desember 2017): 146–47.

³⁰ Endang Iryani, "Diglosia Antara Bahasa Jawa Dan Sunda (Study Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon)," *Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin* 1, no. 1 (February 2017): 3.

Selain pengertian yang dikemukakan oleh Ferguson, Endang Iriyani juga memaparkan lebih dalam bagaimana fenomena diglosia menurut pandangan Fishman. Diglosia menurut Fishman tidak hanya terpaku pada dua ragam bahasa saja, akan tetapi dapat terjadi pada berbagai macam ragam bahasa. Hal tersebut menjadikan diglosia mempunyai korelasi terhadap konsep bilingual. Secara lebih rinci Fishman membagi hubungan keduanya menjadi beberapa macam, yakni:³¹

- a. Masyarakat dalam bahasa yang bilingual juga sekaligus diglosik
- b. Masyarakat dalam bahasa yang bilingual akan tetapi tidak diglosik
- c. Masyarakat dalam bahasa yang bilingual maupun diglosik

5. Variasi Bahasa

Bahasa merupakan tolak ukur yang paling mudah dalam interaktif berkomunikasi, komunikasi dengan menggunakan bahasa dilihat dari kosakata yang diucapkan dan kode-kode tertentu yang menjadi alat terjalannya suatu komunikasi. Aktivitas berbahasa yang dilakukan sehari-hari berubah seiring dengan perubahan realita sosial di masyarakat. Apalagi seperti pada fenomena di Indonesia yang menjadi negara multikultural, keberagaman ini menjadikan bahasa di satu daerah dengan daerah yang lain berbeda. Sehingga hal yang demikian memunculkan sebuah variasi bahasa di masyarakat.³²

Variasi bahasa merupakan penuturan bahasa yang digunakan untuk sarana berkomunikasi tidak hanya satu atau dua bahasa saja tetapi cenderung beragam dan hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti keragaman status sosial, keragaman fungsi dan peranan bahasa atau faktor situasi yang beragam dimana masyarakat saling berinteraksi.³³ Menurut Rias Dwi Setiawati dalam Chaer dan Leonie variasi bahasa dapat dilihat melalui empat aspek, antara lain:³⁴

³¹ Ibid., 4.

³² Nikmah Suryandari, "Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global," *Komunikasi XI*, no. 01 (March 2017): 23.

³³ Usnia Wati, Syamsul Rijal, and Irma Surayya Hanum, "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* Volume 4, no. 1 (January 2020): 24.

³⁴ Rias Dwi Setiawati, "Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 2-4.

- a. Variasi dari segi penutur yang didalamnya terdiri dari idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal dan sosiolek atau dialek sosial.
- b. Variasi dari segi pemakaian yang biasanya dilihat dari bidang penggunaan, tingkat sebuah keformalan, tingkatan gaya maupun sarana penggunaannya.
- c. Variasi dari segi keformalan dimana variasi ini ditandai dengan berbagai keragaman seperti ragam beku, resmi, usaha, santai maupun ragam akrab.
- d. Variasi dari segi sarana yang lebih melihat perbedaan bahasa pada aspek strukturnya baik perbedaan lisan maupun perbedaan tulisan.

Variasi bahasa di masyarakat membentuk masyarakat pada fenomena keberagaman bahasa sehingga penempatan dan waktu dalam menggunakannya pun kerap berbeda pada konteks sosial khususnya dalam membangun komunikasi dalam berinteraksi.

6. Eksistensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia eksistensi berarti keberadaan, adanya.³⁵ Sedangkan lebih luasnya eksistensi merupakan segala sesuatu yang dapat menekankan bahwa sesuatu itu ada serta memiliki aktualitas. Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat tentunya mempunyai pandangan dan gagasan sehingga dapat menciptakan sebuah karya atau kebudayaan yang dianut dalam masyarakat, sehingga konsep tersebut dapat menjelaskan bahwa keberadaan manusia tidak hanya sebagai makhluk yang “berada” akan tetapi juga sebagai makhluk yang “bereksistensi”.³⁶

Eksistensi sendiri cenderung dijadikan sebuah acuan untuk pembuktian seseorang dalam kehidupannya atau dalam kegiatan yang berguna dan mendapat nilai yang baik dari orang lain. Dengan demikian eksistensi dimaknai secara mendalam dengan sebuah pemanfaatan atau proses mengatasi pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sebagai makhluk yang bereksistensi.³⁷

³⁵ Ebta Setiawaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), 154.

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

³⁷ Oktaviani Margareta Katuuk, Nourma Mewengkang, and Edmon R. Kalesaran, “Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni VOX Angelica,” *Acta Diurna* Volume V, no. 5 (2016): 6.

G. Kerangka Pemikiran

Dari konsep-konsep dan landasan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti menentukan kerangka pemikiran sebagaimana berikut ini.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



H. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang dipakai, dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (Ho)
 - a. Tidak terdapat pengaruh faktor variasi bahasa sebagai fenomena diglosia *Ngapak-Jawa* terhadap eksistensi dialek Tegal pada mahasiswa

perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. Tidak terdapat pengaruh pola interaksi sebagai fenomena diglosia *Ngapak-Jawa* terhadap eksistensi dialek Tegal pada mahasiswa perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Hipotesis Kerja atau biasa disebut dengan Hipotesis Alternatif (H_a)

a. Adanya pengaruh faktor variasi bahasa sebagai fenomena diglosia *Ngapak-Jawa* terhadap eksistensi dialek Tegal pada mahasiswa perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. Adanya pengaruh faktor pola interaksi sebagai fenomena diglosia *Ngapak-Jawa* terhadap eksistensi dialek Tegal pada mahasiswa perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengajukan hipotesis penelitian bahwa terdapat pengaruh antara variabel X dan Y, atau terdapat perbedaan di antara keduanya. Sehingga dengan kata lain peneliti menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0).

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Iwan Hermawan metode kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang diniali, dan dianalisis dengan analisis statistik.³⁸ Jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dalam metode kuantitatif yakni menggunakan kuesioner / angket yang disebar secara online.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala bentuk variasi yang peneliti gunakan untuk mempelajari segala sesuatunya dan menjadi informasi tentang hal tersebut dan

³⁸ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), 16.

kemudian ditarik kesimpulannya.³⁹ Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu “Eksistensi Dialek Tegal Terhadap Diglosia *Ngapak-Jawa* Mahasiswa Perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”, maka peneliti mengelompokkan variabel penelitian menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

a. Variabel X

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi alasan timbulnya variabel dependen.⁴⁰ Variabel independen dalam penelitian ini adalah variasi bahasa (X1) dan pola interaksi (X2)

b. Variabel Y

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel independen⁴¹. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah eksistensi (Y) yang dalam hal ini adalah eksistensi dialek Tegal.

3. Definisi Operasional

Definisi operasional dan indikator terhadap variabel yang ditentukan peneliti dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator	Alat Ukur dan Skala
Variasi Bahasa (X1)	Variasi bahasa merupakan penuturan bahasa yang digunakan untuk sarana berkomunikasi tidak hanya satu atau dua	1) Penggunaan bahasa dialek Tegal (<i>Ngapak</i>) 2) Penggunaan bahasa Jawa	Alat ukur menggunakan kuesioner, skala likert SS = 4 S = 3 TS = 2

³⁹ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 50.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, 21st ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 61.

⁴¹ *Ibid.*, 61–62.

	bahasa saja tetapi cenderung beragam dan hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti keragaman status sosial, keragaman fungsi dan peranan bahasa atau faktor situasi yang beragam dimana masyarakat saling berinteraksi. ⁴²		STS = 1
Pola interaksi (X2)	Pola interaksi merupakan bentuk yang dihasilkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih yang nantinya akan menciptakan aktivitas-aktivitas sosial yang disepakati untuk tujuan bersama. ⁴³	1) Interaksi dengan sesama mahasiswa Tegal 2) Interaksi dengan mahasiswa lain 3) Interaksi berorganisasi	Alat ukur menggunakan kuesioner, skala likert SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1
Eksistensi Dialek Tegal (Y)	Eksistensi merupakan segala sesuatu yang dapat menekankan bahwa	1) Bahasa Ibu 2) Identitas Diri	Alat ukur menggunakan kuesioner, skala likert

⁴² Wati, Rijal, and Hanum, "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik," 24.

⁴³ Korten and Iswayudi, "Mahasiswa Etnis Timur Dan Etnis Jawa Untuk Meningkatkan Kerukunan Bermasyarakat Di Kampus," 274.

	sesuatu itu ada serta memiliki aktualitas. ⁴⁴	3) Kebanggaan Budaya Berbahasa	SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1
--	--	--------------------------------	--------------------------------------

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, indikator dari kedua variabel yang ditentukan merupakan penarikan kesimpulan dari definisi variabel yang telah dijelaskan. Sehingga indikator-indikator yang ditentukan dalam tabel 1.1 tersebut merupakan indikator yang dipilih langsung oleh peneliti. Adapaun alasan peneliti memilih penentuan indikator tersebut dikarenakan indikator-indikator tersebut akan digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan kelompok pernyataan dalam kuesioner penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengemukakan bahwa definisi operasional sendiri merupakan suatu atribut atau sifat ataupun nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang kemudian nilai tersebut ditarik kesimpulannya.⁴⁵

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa Tegal yang merantau ke Yogyakarta dan menjadi anggota organisasi daerah Keluarga Mahasiswa Tegal (KAMASITA) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Adapun alasan memilih subjek tersebut adalah KAMASITA merupakan organisasi kedaerahan yang menghimpun semua mahasiswa perantauan Tegal yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, selain itu KAMASITA merupakan organisasi yang telah berdiri sejak tahun 1990 dan sudah ada lebih dahulu dibandingkan dengan organisasi kedaerahan Tegal yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan seluruh wilayah Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah diglosia *Ngapak-Jawa* terhadap eksistensi dialek Tegal.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Adapun alasan yang mendasari peneliti memilih lokasi tersebut antara lain:

⁴⁴ Bagus, *Kamus Filsafat*, 183.

⁴⁵ *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, 38.

- a. Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terdapat organisasi kedaerahan yakni Keluarga Mahasiswa Tegal (KAMASITA) yang menghimpun seluruh mahasiswa Tegal di kampus.
- b. Belum ada penelitian terkait fenomena diglosia yang dialami oleh mahasiswa anggota organisasi Keluarga Mahasiswa Tegal (KAMASITA) terhadap eksistensi dialek Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Metode Penentuan Sampel

a. Populasi

Menurut Sudjarwo dan Basrowi populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang mempunyai kualitas serta karakteristik khusus yang peneliti tetapkan untuk dipelajari yang kemudian diidentifikasi.⁴⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah 381 mahasiswa perantauan Tegal yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang diambil dari keseluruhan populasi dan diambil menurut ketentuan tertentu.⁴⁷ Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 mahasiswa Tegal yang merantau ke Yogyakarta dimana mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang menjadi anggota ataupun yang pernah menjadi anggota organisasi kedaerahan yaitu Keluarga Mahasiswa Tegal (KAMASITA) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yakni menggunakan *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* adalah teknik sampel yang dipilih oleh peneliti dengan jenis *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*.⁴⁸ Alasan peneliti menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* karena tidak semua sampel yang dipilih memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang peneliti tentukan yakni mahasiswa perantauan Tegal yang pernah atau sedang menjadi anggota organisasi kedaerahan KAMASITA di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴⁶ Sudjarwo and Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2009), 255.

⁴⁷ Siyoto and Sodik, Op. Cit., 64.

⁴⁸ Sugiyono, Op. Cit., 199.

Adapun Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Arikunto dimana apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian, akan tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%.⁴⁹ Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan hasil perhitungan sampel penelitian ini adalah $381 \times 25\% = 95,25$.

Melalui perhitungan tersebut sampel dalam penelitian ini adalah 95,25 yang dibulatkan menjadi 95, akan tetapi untuk mengantisipasi terjadinya jawaban kuesioner yang tidak diisi sempurna peneliti menyebarkan 100 kuisisioner.

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian perlu adanya data yang dibutuhkan agar dapat memecahkan suatu masalah, oleh karena itu peneliti memerlukan teknik dalam pengumpulan data agar mendapat data-data yang relevan.

a. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada responden yaitu mahasiswa rantau Tegal di Yogyakarta yang mengikuti organisasi Keluarga Mahasiswa Tegal (KAMASITA) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data organisasi kedaerahan Tegal, literatur-literatur baik dari buku maupun jurnal serta penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai fokus yang sama untuk dijadikan landasan teoritik dalam penelitian ini.

b. Metode Pengumpulan Data

1) Kuesioner

Kuesioner yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendapatkan data terkait identitas diri dan kebanggaan budaya berbahasa yang menjadi faktor eksistensi Dialek Tegal terhadap diglosia *Ngapak-Jawa* mahasiswa Perantauan Tegal di Yogyakarta.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penelitian Program* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 173.

2) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data organisasi Keluarga Mahasiswa Tegal (KAMASITA) meliputi data anggota dan kegiatan. Data tersebut bertujuan untuk mendukung data-data primer yang dihasilkan dari kajian literatur-literatur terkait.

8. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat ukur atau skala yang digunakan untuk mengukur variabel yang berkenaan dengan validitas dan reliabilitas dari masing-masing variabel tersebut.⁵⁰ Skala pengukuran yang dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan data yakni skala likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang individu atau sekelompok orang terkait fenomena yang akan dikaji peneliti.⁵¹ Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut dijelaskan pada penilaian berikut ini:

Tabel 1.2 Skala Likers

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

9. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Instrumen yang valid berarti skala yang digunakan dalam pengumpulan data itu valid atau dikukur sesuai dengan yang seharusnya. Dalam penelitian ini uji validitas merupakan suatu ukuran yang bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan benar-benar valid untuk mengukur variabel yang akan diteliti.⁵² Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus *Sperman's Rho* yang telah dihitung dengan menggunakan SPSS versi 26 *for windows* dengan

⁵⁰ Asep Saiful Hamdi and E. Baharudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 50.

⁵¹ Sugiyono, Op. Cit., 134.

⁵² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5–6.

menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% terhadap 100 responden. Sehingga rtabel yang didapatkan adalah 0,1996. Kemudian terdapat pernyataan dalam kuesioner yang terdiri dari 3 bagian, 3 bagian mewakili variabel X dengan jumlah pertanyaan 18 pernyataan serta 1 bagian pada variabel Y dengan jumlah pernyataan sebanyak 10 butir pernyataan.

Pada variabel X terdapat dua bagian pernyataan yang terdiri dari dua indikator variabel yakni X1 dengan variabel variasi bahasa terdapat 9 butir pernyataan dan dengan hasil keseluruhan nilai rhitung $>$ rtabel. Sehingga 9 pernyataan tersebut dinyatakan valid. Sedangkan pada X2 dengan variabel pola interaksi juga mempunyai 9 butir pernyataan yang menurut uji validitas hasil rhitung $>$ rtabel, sehingga kesembilan pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Kemudian pada variabel Y yang terdapat 10 butir pernyataan. Dari kesepuluh pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa rhitung $>$ rtabel. Sehingga melalui uji validitas 10 butir pernyataan tersebut dinyatakan valid dan dapat disebar kepada responden yakni mahasiswa Tegal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya terdapat uji reliabilitas yang menjadi instrumen data dimana reliabilitas ini mempunyai makna lain seperti kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan lain sebagainya. Konsep reliabilitas menjelaskan sejauh mana hasil suatu pengukuran data dapat dipercaya. Jika hal tersebut telah diselesaikan maka dapat dipastikan data tersebut reliabel.⁵³ Data dalam uji reliabilitas dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS versi 26 for windows dengan mengacu pada nilai rtabel sebesar 0,1996. Kriteria yang digunakan dalam menentukan reliabilitas data yaitu jika rhitung $>$ rtabel maka disebut reliabel. Akan tetapi sebaliknya jika rhitung $<$ rtabel maka dinyatakan tidak reliabel. Dalam melihat nilai rhitung, diketahui terlebih dahulu nilai koefisien *cronbach's alpha*.

10. Metode Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Satistik deskriptif menurut Sugiyono adalah metode analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui statistik tanpa diambil kesimpulannya.⁵⁴ Hasil yang didapat dalam analisis ini

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 178.

⁵⁴ Sugiyono, Op. Cit., 208.

menggunakan olahan angka-angka pengumpulan data sehingga menimbulkan kesan yang mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membacanya.

b. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji analisis selanjutnya dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi yang terdiri dari beberapa tahap pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pendistribusian data yang nantinya akan berpengaruh pula pada keputusan dimana bagaimana data akan diuji statistic, apakah dengan statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini yakni uji normalitas yang menggunakan metode pendekatan *One-Sample Kolomogrov-Sminorv Test* dengan nilai variasi bahasa sebesar 0,083 dan variabel pola interaksi dengan nilai sebesar 0,090. Berdasarkan hasil yang ditemukan tersebut maka nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga kedua variabel tersebut terdistribusi dengan normal.

Selanjutnya terdapat uji linieritas untuk mengetahui variabel dalam penelitian ini linier atau tidak. Melalui pendekatan dengan metode yang sama, hasil uji linieritas pada penelitian ini yakni pada variabel variasi bahasa nilai sig (*Linearity*) sebanyak 0,000 yang artinya $< 0,05$. Sedangkan nilai sig (*Deviation from Linearity*) sebanyak 0,114 yang berarti $> 0,05$. Kemudian pada variabel pola interaksi didapat nilai sig (*Linearity*) 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$ dan nilai sig (*Deviation from Linearity*) 0,457, artinya $> 0,05$. Sehingga dari kedua hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hubungan variabel variasi bahasa dan variabel pola interaksi mempunyai hubungan pengaruh yang linier dengan eksistensi dialek Tegal.

c. Uji Regresi Linier Berganda

Dilakukan untuk memprediksi hubungan antara dua variabel yakni variabel independent dan variabel dependen, selain itu juga dapat mengetahui kuat lemahnya pengaruh dari kedua variabel tersebut.⁵⁵ pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25.

⁵⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 190.

11. Sistematika Pembahasan

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

b. BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab II berisi tentang kondisi umum organisasi KAMASITA di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

c. BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab III berisi tentang sajian data dan pembahasan penelitian terkait eksistensi dialek Tegal terhadap diglosia *Ngapak-Jawa* pada Mahasiswa Perantauan Tegal.

d. BAB IV PEMBAHASAN

Bab IV membahas tentang analisis eksistensi dialek Tegal terhadap fenomena diglosia *Ngapak-Jawa* pada mahasiswa perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

e. BAB V PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian serta daftar pustaka.



BAB II

ORGANISASI DAERAH SEBAGAI TEMPAT BERNAUNG DAN WADAH PERSAUDARAAN DI TANAH PERANTAUAN

Merantau menjadi satu keputusan yang mengharuskan seseorang meninggalkan daerah tempat tinggalnya, seseorang yang memutuskan merantau biasanya dilatarbelakangi oleh motivasi belajar maupun bekerja. Hal tersebut tentu bukan suatu hal yang mudah dilakukan karena akan menemui berbagai hal-hal yang baru dalam kehidupan yang belum ditemui sebelumnya di daerah asal.

A. Gambaran Umum Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi agama islam tertua dan terkemuka di Yogyakarta. Universitas yang berdiri sejak tahun 1951 tersebut mempunyai mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut dikrenakan proses perkembangan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga itu sendiri yang cukup pesat, tepatnya pada tanggal 21 Juni 2004 melalui Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 perguruan tinggi yang mulanya hanya sebuah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Setelah transformasi dan perkembangan yang cukup pesat tersebut Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mempunyai paradigma baru dalam melihat studi yang tidak hanya pada ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga pada ilmu-ilmu umum, paradigma tersebut dikenal dengan paradigma integrasi interkoneksi. Pemaduan kedua ilmu tersebut menjadikan bidang akademik di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta membuka program-program studi yang lebih banyak, sehingga semakin banyak mahasiswa yang tersebar di seluruh fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.⁵⁶

Banyaknya mahasiswa yang ada tidak menuntut kemungkinan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya berkuat pada kegiatan akademik saja, akan tetapi terdapat pula kegiatan nonakademik seperti organisasi dan unit kegiatan mahasiswa yang mengasah minat dan skill mahasiswa di luar bidang akademik. Hal tersebut tentu saja tidak didapat melalui pembelajaran akademik seperti di dalam kelas. Kegiatan di luar

⁵⁶ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Sejarah UIN Sunan Kalijaga," uin-suka.ac.id, accessed June 18, 2022, <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>.

kelas meliputi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dimana kegiatan tersebut seperti penyaluran kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan peluang bagi para mahasiswa untuk mengasah *soft skill* dan *hard skill* dari masing-masing minat, kreativitas serta orientasi yang sama pada mahasiswa tersebut. Kegiatan-kegiatan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tersebut antara lain:

- a. UKM Olahraga, UKM ini meliputi beberapa cabang olahraga yakni sepakbola, badminton, voli, basket, futsal, tenis meja dan catur.⁵⁷
- b. UKM Pecinta Alam, biasanya dikenal dengan nama MAPALSAKA. MAPALASKA sendiri merupakan singkatan kata dari Mahasiswa Pecinta Alam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵⁸
- c. UKM Bela Negara, UKM ini merupakan UKM yang memiliki orientasi terhadap sikap kebangsaan dengan mengedepankan kedisiplinan dan pengetahuan tentang bela negara yang mana dalam perguruan tinggi sendiri UKM ini dikenal dengan menwa atau resimen mahasiswa. Sedangkan di UIN Sunan Kalijaga dinamakan dengan Satuan 03 Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵⁹
- d. UKM Kewirausahaan, Koperasi Mahasiswa (KOPMA) UIN Sunan Kalijaga merupakan unit kegiatan mahasiswa yang mewadahi para mahasiswa untuk mengeksplorasi kegiatan kewirausahaan.⁶⁰
- e. UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikenal dengan nama Gerakan Pramuka Racana UIN Sunan Kalijaga dan Racana Ki Ageng Serang merupakan salah satu kegiatan mahasiswa yang bertujuan untuk pengembangan intelektual dan pengabdian masyarakat bagi para mahasiswa⁶¹

⁵⁷ “UKM Olahraga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” Instagram @ukmolahragauinsuka, accessed June 15, 2022, <https://www.instagram.com/ukmolahragauinsuka/?hl=en>.

⁵⁸ “MAPALASKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” mapalaska-uinsuka.blogspot.com, November 16, 2007, <http://mapalaska-uinsuka.blogspot.com/>.

⁵⁹ “Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga,” uinsukamenwa.wordpress.com, February 22, 2008, <https://uinsukamenwa.wordpress.com/>.

⁶⁰ “KOPMA UIN Sunan Kalijaga,” kopmauinsuka.id, accessed June 12, 2022, <https://kopmauinsuka.id/>.

⁶¹ “Gerakan Pramuka UIN Sunana Kalijaga,” [pramukauiinjogja.wordpress.com](https://pramukauiinjogja.wordpress.com/about/), accessed June 14, 2022, <https://pramukauiinjogja.wordpress.com/about/>.

- f. UKM Studi Pengembangan Bahasa Asing (SPBA) UIN Sunan Kalijaga merupakan UKM yang telah berdiri sejak 22 Desember 1999, UKM yang dilatarbelakangi oleh sekumpulan dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menciptakan kultur bahasa asing yang menyenangkan.⁶²
- g. UKM Jurnalistik/Kepenulisan, dalam UKM ini dikenal dengan nama LPM Arena dimana UKM ini merupakan media komunikasi para mahasiswa dalam membahasa isu-isu yang ada di dalam maupun luar universitas.⁶³

Menjadi universitas yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan mahasiswa, baik kegiatan di dalam kampus maupun di luar kampus. Selain UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa, kegiatan di luar ruang kelas lainnya yang cukup familiar di kalangan mahasiswa yakni organisasi. Menurut Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Suditoaorganisasi merupakan suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁴ Pola-pola aktivitas tersebut dibentuk melalui komunikasi dan tujuan yang sama. Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sendiri mempunyai dua macam organisasi yakni organisasi intra dan organisasi ekstra. Organisasi intra tersebut merupakan badan eksekutif mahasiswa yang terdiri dari senat mahasiswa (SEMA), dewan mahasiswa (DEMA) dan himpunan program studi. Sedangkan organisasi ekstra yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta cukup banyak dan fokus di berbagai bidang seperti keagamaan, kepemimpinan, politik, ekonomi, sosial, kedaerahan dan masih banyak lagi. Salah satu organisasi yang ada di dalam kehidupan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan cukup diminati dan dibutuhkan oleh mahasiswa adalah organisasi kedaerahan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mempunyai mahasiswa yang tersebar di berbagai wilayah yang tentunya berasal dari luar wilayah Yogyakarta itu sendiri. Organisasi kedaerahan hadir dan tumbuh sebagai wadah mahasiswa-mahasiswa yang merantau dan dari daerah yang sama.

⁶² “SPBA UIN Sunan Kalijaga,” www.spbauinsuka.com, accessed June 10, 2022, <https://www.spbauinsuka.com/p/berita.html>.

⁶³ “LPM Arena: Kancah Pemikiran Alternatif,” lpmarena.com, July 7, 2013, <https://lpmarena.com/2013/07/10/sekilas-tentang-lpm-arena/>.

⁶⁴ Indriyo Gitosudarmo and I Nyoman Sudita, *Perilaku Keorganisasian* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2008).

Mahasiswa Tegal merupakan salah satu sekelompok mahasiswa yang merantau dari daerah asalnya yakni Tegal yang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah. Mahasiswa Tegal tersebut tersebar di seluruh fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2021 data mahasiswa Tegal yang masuk di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tercatat sekitar 50 orang, sebaran mahasiswa tersebut dapat dilihat melalui tabel data di bawah ini:

Berbicara mengenai organisasi daerah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mahasiswa yang berasal dari Tegal juga mempunyai organisasi kedaerahan. Organisasi yang menaungi para mahasiswa Tegal yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang mempunyai juga mempunyai tujuan yang sama, dimana organisasi luar universitas yang tidak hanya sebagai tempat diskusi akan tetapi juga sebagai rumah ketika merasakan kerinduan akan daerah asal yakni Tegal.

B. Sejarah Organisasi Daerah Keluarga Mahasiswa Tegal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (KAMASITA)

Organisasi menjadi salah satu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan mahasiswa di luar dari kegiatan belajar mengajar saat di kelas, tak jarang organisasi merupakan jembatan bagi mahasiswa untuk menambah pengalaman dan mengasah skill selain pada bidang akademik yang tidak didapat saat di kampus. Organisasi daerah menjadi salah satu organisasi yang diikuti oleh mahasiswa, hal tersebut karena organisasi kedaerahan tidak hanya sebuah organisasi yang berdiri atas tujuan yang sama saja akan tetapi jauh daripada itu, organisasi daerah menjadi sebuah tempat berkumpunya mahasiswa yang mempunyai latarbelakang asal daerah yang sama. Sehingga hal tersebut dianggap sebagai perkumpulan dan pertemuan sebuah keluarga baru.

Keluarga Mahasiswa Tegal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (KAMASITA) menjadi salah satu organisasi kedaerahan yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga itu sendiri, biasa disebut dengan nama KAMASITA. Organisasi yang awal berdirinya hanya sebuah perkumpulan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berasal dari daerah Tegal. Seiring berjalannya waktu akhirnya mahasiswa-mahasiswa tersebut membentuk sebuah organisasi resmi yang di dalamnya ada terdapat sistem kerja dan sistem kepengurusan.

Tepat pada tanggal 09 November 1990 di Kabupaten Bantul berdirilah organisasi daerah yang kemudian dinamakan KAMASITA atau Keluarga Mahasiswa Tegal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah pembentukan nama atas organisasi tersebut, kemudian para mahasiswa Tegal tersebut terlebih dulu

menentukan koordinator atau ketua organisasi yang saat itu dipilihlah Saudara Muhammad Munif yang saat itu juga menjadi pelopor berdirinya organisasi daerah Tegal. Setelah membentuk kepengurusan, kemudian dirancang sebuah AD/ART dan program kerja organisasi. Kemudian satu tahun berjalan masa periode keengurusan organisasi KAMASITA tersebut, terjadi kekosongan kepengurusan karena para anggota organisasi disibukkan dengan kegiatan kemahasiswaan lainnya dan mengalami kepasifan organisasi. Sehingga pada tahun 2012 organisasi daerah KAMASITA diaktif dan dihidupkan kembali oleh mahasiswa Tegal yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga hingga sekarang.

Mengalami lika-liku dalam perkembangan organisasi bukan hal yang asing bagi KAMASITA itu sendiri, pasalnya setelah dihidupkan kembali pada tahun 2012 terdapat beberapa anggota yang mengusulkan pergantian nama organisasi. Adapun pilihan-pilihan nama organisasi tersebut antara lain Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT), Forum Mahasiswa Tegal (FORMAT) dan komunitas mahasiswa Tegal. Akan tetapi dengan diskusi yang matang dan dengan segala pertimbangan filosofi dan sejarah yang ditoreh nama KAMASITA tetap dipertahankan karena nama tersebut telah digagas oleh para pendiri organisasi dan juga yang paling mencerminkan sebuah organisasi kedaerahan yang berbasis kekeluargaan.

Pada tahun yang sama juga dibentuklah kepengurusan dan dipilih ketua KAMASITA tahun periode 2012-2013 yakni Afif Zahidi. Menghidupkan kembali sebuah organisasi yang telah lama pasif bukan hal yang mudah tentunya, oleh karena itu segala bentuk inovasi dilakukan dalam periode ini mulai dari restrukturisasi hingga pembenahan dalam program kerja yang disesuaikan dengan keadaan saat itu guna untuk menarik para anggota yang mengutamakan anggota dari kalangan mahasiswa baru.

Seiring dengan perkembangan waktu, organisasi kedaerahan KAMASITA yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta masih eksis menjadi organisasi yang berbasis kekeluargaan sehingga mahasiswa-mahasiswa perantauan Tegal yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak merasa asing dan senantiasa merasakan rumah karena KAMASITA sendiri menjadi organisasi yang kental dengan sebuah persaudaraan dan kekeluargaan. Meski demikian, organisasi tersebut tetap menjadi organisasi yang demokratis dan sistematis. Oleh karena itu setiap periode mengalami restrukturisasi dan perkembangan. Berikut merupakan ketua organisasi dari periode ke periode:

1. Muhammad Munif (1990-1991)
2. Afif Zahidi (2012-2013)
3. Ainal Yaqin (2013)
4. Khari Muhdani (2014-2015)
5. Iqbal Hamdani (2017-2018)
6. Muhammad Fahmi Mudrik (2018-2019)
7. Muhammad Yusuf Aly (2020-2021)
8. Aufifillah Osamah (2022-2023)

Dari satu periode dengan periode lainnya tentu berbeda, hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh karakteristik kepemimpinan setiap pemimpin atau ketua periode saat itu. Catatan historis yang cukup menonjol dan melekat dalam setiap anggota KAMASITA ialah terdapat karakteristik sistem organisasi yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemimpinan periode 2013-2014 dan periode 2014-2015. Pada periode 2013-2014 yakni saat kepemimpinan Kang Amin, sapaan akrab ketua KAMASITA 2013-2014 merupakan salah satu periode yang memiliki program kerja cukup terstruktur dan rapi, dimana semua program kerja dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Dalam model kepemimpinan tersebut lebih mengedepankan konsistensi dalam pelaksanaan program meskipun kuantitas peserta cukup minim, konsistensi tersebutlah yang dijadikan pelajaran yang baik untuk kepengurusan KAMASITA pada periode-periode selanjutnya.

Akan tetapi meskipun hal tersebut baik untuk sebuah konsistensi dan sistematis program kerja, gaya kepengurusan selanjutnya justru cenderung terbalik. Kepemimpinan Kang Khari Muhdani, ketua KAMASITA periode 2014-2015 lebih mengedepankan asas keleluargaan yang menjadi kebiasaan dan kebudayaan di KAMASITA. Dalam periode ini konsistensi pelaksanaan program kerja cukup berantakan akan tetapi justru setiap pertemuan dan pelaksanaan kegiatan dimaksimalkan dengan baik dengan cara memupuk rasa persaudaraan dan kekeluargaan dalam sebuah organisasi.

Kedua kepemimpinan tersebut tentunya mewarnai langkah perkembangan KAMASITA itu sendiri, dimana hal tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk periode-periode kepengurusan KAMASITA selanjutnya agar organisasi tersebut tetap eksis dan menjadi tempat bernaung para mahasiswa Tegal perantauan di Yogyakarta khususnya pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang eksistensi dialek Tegal terhadap fenomena diglosia ngapak-jawa pada mahasiswa perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti, yakni menurut Peter Trudgill sosiologi bahasa berkaitan erat dengan interaksi sosial, kemudian pada proses tersebut terjadi penggunaan bahasa yang diungkap oleh masing-masing seseorang dalam daerah yang berbeda sehingga memunculkan ragam bahasa yang bervariasi. Selain itu Simmel dalam teori interaksi sosialnya juga mengemukakan tentang sebuah sosiologi dimana interaksi yang telah terjalin selanjutnya akan menemui proses timbal balik yang berkelanjutan sehingga membentuk pola interaksi yang dilihat dari tindakan-tindakan individu yang saling berinteraksi. Kedua hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terciptanya variasi bahasa dan pola interaksi mempengaruhi sebuah eksistensi dialek Tegal pada mahasiswa perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Variabel variasi bahasa memiliki pengaruh terhadap eksistensi dialek Tegal pada mahasiswa perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dalam uji hipotesis, yakni uji regresi dengan perolehan 0,000 yang artinya $< 0,05$, sehingga berarti hipotesisnya diterima. Selanjutnya nilai *R Square* yang diperoleh berjumlah 0,513, yang artinya pengaruh variasi bahasa terhadap eksistensi dialek Tegal memiliki besaran presentase sebanyak 51,3 %.
3. Variabel pola interaksi memiliki pengaruh terhadap eksistensi dialek Tegal pada mahasiswa perantauan Tegal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan pembuktian nilai signifikansi sebanyak 0,000 yang berarti $< 0,05$. Maka dengan begitu hipotesis terlambat. Kemudian untuk nilai *R Square* yang telah diperoleh sebanyak 0,483. Sehingga dengan demikian variabel pola interaksi mempunyai pengaruh sebesar 48,3% terhadap eksistensi dialek Tegal.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat dijadikan faktor untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang agar dapat lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki untuk penelitian-penelitian kedepannya. Berikut beberapa keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini, yakni:

1. Kurangnya telaah teori yang dilakukan oleh peneliti karena keterbatasan bacaan sehingga kurang mengidentifikasi detail teori yang digunakan dengan fenomena yang diteliti
2. Indikator yang dijadikan faktor pengaruh fenomena diglosia hanya terdiri dari dua indikator yakni variasi bahasa dan pola interaksi. Sedangkan masih banyak indikator lain yang dapat menjadi variabel untuk mengukur pengaruh tersebut.
3. Terdapat keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yakni yang terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sajian data, pembahasan serta kesimpulan dari penelitian yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan yakni sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi Keluarga Mahasiswa Tegal (KAMASITA)
Organisasi kedaerah KAMASITA sebagai wadah bernaung mahasiswa Tegal hendaknya selalu menunjang berbagai kegiatan mahasiswa Tegal dengan melakukan inovasi kegiatan di setiap periodenya agar lebih aktif memperlihatkan intensitas interaksi yang terjalin serta tetap menjadi organisasi kedaerahan dengan ciri khas yang tidak akan luntur baik dari segi persaudaraan, interaksi dengan gaya bahasa ngapak, maupun produktifitas yang lebih tinggi.
2. Bagi Mahasiswa Tegal
Dengan adanya sebuah organisasi yang mewadahi kehidupan mahasiswa saat di perantauan, hendaknya mahasiswa Tegal menunjukkan keaktifan lebih dalam berorganisasi. Selain itu mahasiswa Tegal meskipun mempunyai ciri khas dan budaya yang telah dibawa dari tempat asalnya tetap harus menghargai budaya baru yang ada di wilayah perantauan. Sehingga dapat menyinkronkan situasi

yang dialami atau ditemukan dalam wilayah perantauan tanpa mengurangi keeksistensian budaya lama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti memahami dan sadar akan keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam melakukan penelitian ini, sehingga dengan demikian peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakannya dengan lebih baik dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Bahasa Ngapak Sebagai Sarana Kontruksi Budaya." *Buletin Al-Turas* 25, no. 1 (November 2019): 141–62.
- Anggraeni, Pinky Setiyo, and Wiwid Noor Rakhmat. "Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Diluar Lingkungan Budaya Lokalnya." *Interaksi Online* 8, no. 2 (April 16, 2020): 41–52.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penelitian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Astuti, Widi. "Diglosia Masyarakat Tuter Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebebasan Terhadap Bahasa Fusha Dan Bahasa 'Amiyah Dilihat Dari Perspektif Sosiolinguistik)." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (Desember 2017): 143–60.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Balai Bahasa Jawa Tengah. *Kamus Bahasa Jawa Tegal - Indonesia*. 2nd ed. Jawa Tengah: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Fitriana, Dian. "Pengaruh Akulturasi Dalam Proses Interaksi Antarbudaya Terhadap Kesadaran Budaya Berbahasa Daerah Setempat Bagi Mahasiswa Rantau." *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah* 8, no. 1 (2018): 40–50.
- "Gerakan Pramuka UIN Sunana Kalijaga." Pramukauinjogja.wordpress.com. Accessed June 14, 2022. <https://pramukauinjogja.wordpress.com/about/>.
- Gitosudarmo, Indriyo, and I Nyoman Sudita. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2008.
- Hajiah, and Amsal Amri. "Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Luar Aceh Dan Mahasiswa Aceh Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 1 (February 2018): 1–15.
- Hamdi, Asep Saiful, and E. Baharudin. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Henslin, James M. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. 6th ed. 1. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Herawati, Deni, Hermintoyo M, and Mujid Farihu Amin. "Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Deskriptif Struktural." *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. 1 (2012): 1–7.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4th ed. London: Roudedge Taylor & Fancis Group, 2012.
- Ibda, Hamidulloh. "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar." *Shahih : Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 2 (December 29, 2017).
- Indrariani, Eva Ardiana, and Yuninda Feti Ningrum. "Kajian Kontraktif : Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 2 (November 27, 2017): 10.
- Iryani, Endang. "Diglosia Antara Bahasa Jawa Dan Sunda (Study Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon)." *Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin* 1, no. 1 (February 2017): 1–6.
- Katrini, Yulia Esti. "Fenomena Bahasa di Lapangan: Sebuah Kajian Kualitatif" 14, no. 1 (2014): 7.
- Katuuk, Oktaviani Margareta, Nourma Mewengkang, and Edmon R. Kalesaran. "Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni VOX Angelica." *Acta Diurna* Volume V, no. 5 (2016): 1–10.
- Khotimah, Siti Khusnul. "Kontruksi Identitas Kultural 'Wong Ngapak' Melalui Konsumsi Media Dialek Banyumasan." *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 2 (December 31, 2017): 80–89.
- "KOPMA UIN Sunan Kalijaga." Kopmauinsuka.id. Accessed June 12, 2022. <https://kopmauinsuka.id/>.

- Koten, Maria Vivianti Bare, and Didik Iswayudi. "Mahasiswa Etnis Timur Dan Etnis Jawa Untuk Meningkatkan Kerukunan Bermasyarakat Di Kampus." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen 3* (2019): 272–78.
- Kuntoro, Adi, Sri Iswidayati, and Triyanto. "The Symbolic Meaning of Charaters in Wayang Lupit and Slentheng By Ki Entus Susmono." *Catharsis* 8, no. 4 (2019): 453–58.
- "LPM Arena: Kancah Pemikiran Alternatif." *Lpmarena.com*, July 7, 2013. <https://lpmarena.com/2013/07/10/sekilas-tentang-lpm-arena/>.
- "MAPALASKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Mapalaska-uinsuka.blogspot.com*, November 16, 2007. <http://mapalaska-uinsuka.blogspot.com/>.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Muhdani, Khari. Dialek Tegal, November 30, 2021.
- Razak, Zulkifli. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmoderenisme)*. 1st ed. Makasar: CV Sah Media, 2017.
- "Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga." *Uinsukamenwa.wordpress.com*, February 22, 2008. <https://uinsukamenwa.wordpress.com/>.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Rohman, Fathur, and FX Sri Sadewo. "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya." *Paradigma* 2, no. 3 (2014): 1–6.
- Rufaida, Hizma, and Erin Ratna. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro." *Jurnal Empati* 7, no. 3 (Agustus 2017): 217–22.
- Setiawaan, Ebta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2011.
- Setiawan, Dedi Arif, Rini Iswari, and Moh. Yasir Alimi. "Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras." *Solidarity* 7, no. 1 (2018): 265–74.
- Setiawati, Rias Dwi. "Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 1–11.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Dialek Bahasa Arab: Tinjauan Dialektologis." *Jurnal At-Ta'dib* 6, no. 1 (June 2011): 127–46.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- "SPBA UIN Sunan Kalijaga." *Www.spbauinsuka.com*. Accessed June 10, 2022. <https://www.spbauinsuka.com/p/berita.html>.
- Sudjarwo, and Basrowi. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. 21st ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriatin, Abadi. "Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Tegal." In *International Seminar: Language Maintenance and Shift II*, 364–68, 2012.
- Suryandari, Nikmah. "Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global." *Komunikasi XI*, no. 01 (March 2017): 21–28.
- Suwadji. *Struktur Dialek Tegal Bahasa Jawa Di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal Dan Sekitarnya)*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Trudgill, Peter. *Sociolinguistics : An Introduction to Language and Society*. 4th ed. London: Penguin Books, 2000.
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Sejarah UIN Sunan Kalijaga." *Uin-suka.ac.id*. Accessed June 18, 2022. <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>.
- "UKM Olahraga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Instagram @ukmolahragauinsuka. Accessed June 15, 2022. <https://www.instagram.com/ukmolahragauinsuka/?hl=en>.

Wati, Usnia, Syamsul Rijal, and Irma Surayya Hanum. "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* Volume 4, no. 1 (January 2020): 21–37.

Wijana, I Dewa Putu. "Pemertahanan Dialek Banyumas Terhadap Dominasi Dialek Solo-Yogya." *Humaniora* 17, no. 2 (June 2005): 154–59.

